

NEGOSIASI PERAN IBU BERUSIA REMAJA MELALUI AGENSI
NEGOTIATING THE ROLE OF TEENAGE MOTHERS THROUGH AGENCIES

Justine Yohana Mardhianti

Pascasarjana Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia
Email: justineyohana@gmail.com

Johanna Debora Imelda

Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia
Email: johanna.deborah09@ui.ac.id

Abstrak

Perempuan masih menjadi kelompok yang mengalami diskriminasi, bahkan sejak di usia muda. Perempuan diekspektasikan untuk mengikuti standar nilai dan norma tertentu, terlebih dalam hal aktivitas seksual dan keputusan untuk memiliki anak. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana pilihan-pilihan yang diambil oleh perempuan remaja terkait kehamilan yang tidak direncanakan dan masa depannya setelah kehamilan, serta tantangan dan pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat. Konsep agensi yang terkait erat dengan konstruksi budaya, intensi, dan relasi kuasa digunakan untuk menjelaskan bagaimana remaja hamil menegosiasikan posisinya untuk mengambil keputusan-keputusan dalam pengasuhan, pekerjaan dan pendidikan mereka.

Kata Kunci : agensi, gender, kehamilan remaja.

Abstract

Women are still being a discriminated group, starting in young age. Women are expected to follow specific values and norms, especially in terms of sexual activities and decision to have children. This article is trying to explain how the choices taken by female adolescents regarding their unplanned pregnancy and their future after pregnancy, as well as how they deal with the challenges and stigma they received from community. Agency concept which closely related with cultural construction, intention, and power relation is used to explain how pregnant adolescents negotiate their position to make decisions towards child care, work and education.

Keywords: agency, gender, teenage pregnancy

PENDAHULUAN

Opresi terhadap perempuan merupakan isu yang saat ini sedang banyak diperbincangkan dalam banyak sektor pembangunan. Isu ini sebenarnya bukan isu baru, banyak peneliti, akademisi, hingga kalangan praktisi dan penyusun kebijakan yang terus-menerus berusaha memaparkan bukti bahwa opresi terhadap perempuan dan isu kesetaraan gender tersebar luas dalam banyak aspek kehidupan. Lorber (2000) dalam kajiannya menjelaskan

mengenai pembentukan gender. Menurutnya, ketidaksetaraan gender mengisi ruang-ruang dalam kegiatan manusia sehari-hari, bahkan sering kali tidak disadari oleh individu karena telah terinternalisasi dalam tataran kognisi melalui reproduksi kultural seperti nilai dan norma sosial. Tiap-tiap individu diberikan ekspektasi dalam pola perilaku dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari melalui perbedaan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir. Konstruksi gender dimulai sejak penentuan

kategori jenis kelamin, kemudian diteruskan dengan pemberian simbol-simbol yang menandakan kategori gender masing-masing individu, orang-orang terdekat di sekitarnya akan memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda antara gender satu dan lainnya, mereka pun diharuskan merespon dengan cara yang berbeda sesuai dengan kategori gender mereka. Tidak hanya berhenti pada konstruksi identitas gender saat masih bayi, perlakuan pengasuhan pun dilakukan dengan cara yang berbeda oleh ayah dan ibu sesuai dengan ekspektasi peran berdasarkan gender mereka.

Perempuan diekspektasikan memiliki perilaku tertentu, diharuskan menjaga martabatnya dan harga dirinya karena posisinya yang sering kali subordinat dari laki-laki. Menjaga diri merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan posisinya di dalam kehidupan bermasyarakat, agar tetap dinilai berharga sebagai seorang manusia. Dalam berbagai masyarakat di dunia, stratifikasi sosial dilakukan dengan berbagai macam cara, dapat dilihat melalui ras, gender, kelas, etnisitas dan lain sebagainya. Namun jika digeneralisir, stratifikasi berbasis gender tetap memfavoritkan laki-laki dari perempuan sehingga sumber daya lebih banyak diberikan kepada laki-laki. Kondisi ini membuat laki-laki mempertahankan posisinya dengan mendominasi posisi yang memiliki otoritas dan kekuasaan di dalam pemerintahan, militer, hukum, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, sehingga lagi-lagi kontrol dalam hegemoni mengenai apa yang baik dan benar, yang bernilai maupun tidak tetap dipegang oleh laki-laki.

Di Indonesia, ketidaksetaraan identitas berbasis gender masih mudah untuk ditemukan. Bennett (2005) melakukan penelitian di Mataram mengenai hubungan tersembunyi antara laki-laki dan perempuan muda di Mataram. Identitas perempuan di Mataram salah satunya diekspektasikan untuk menahan hasrat

seksual mereka hanya dalam ikatan pernikahan, keperawanan perempuan merupakan tolak ukur untuk melihat harga dari seorang perempuan, hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan dianggap mengancam identitas ideal yang diekspektasikan oleh masyarakat. Mereka yang berani melawan norma tersebut akan dianggap sebagai “orang luar” dan dieksklusi dari masyarakat. Namun hal ini tidak berjalan sama bagi laki-laki, laki-laki yang diketahui aktif secara seksual di luar ikatan pernikahan tidak mendapatkan konsekuensi yang sama dengan perempuan, “kewajaran” merupakan hak istimewa yang didapatkan oleh laki-laki yang menolak mengikuti norma. Hal yang sama juga terjadi bagi perempuan Dani di Papua. Butt (2007) melakukan penelitian mengenai aktivitas seksual pemuda di masyarakat Dani di Papua. Dalam lanskap kultural orang Dani, hubungan seksual hanya dapat dijalankan dengan ikatan pernikahan dan pelanggaran yang dilakukan akan berakibat pada pembayaran denda dan keharusan melangsungkan pernikahan. Dalam aktifitas seksual pemuda Dani, para perempuan muda memilih untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki Papua karena sanksi yang dikenakan akan lebih berat jika aktifitas seks dilakukan dengan orang Indonesia lainnya karena konotasi dari hubungan tersebut merupakan seks dengan tujuan transaksi komersial, namun hal tersebut tidak berlaku bagi laki-laki Dani, tidak disebutkan secara spesifik bahwa sanksi yang diberikan sama seperti perempuan Dani. Dari dua contoh tersebut terlihat bahwa di dalam dua masyarakat berbeda di Indonesia, keperawanan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat nilai dari seorang perempuan. Mereka yang dianggap mampu “menjaga” keperawanannya hingga menikah dianggap sesuai dengan ekspektasi masyarakat, dan mereka yang aktif secara seksual sebelum menikah dianggap “orang luar” dan dikucilkan dari masyarakat.

Bagi perempuan yang aktif secara seksual di luar pernikahan dan melahirkan anak dari hubungan seksualnya, dikenakan sanksi sosial yang lebih berat. Stigma, devaluasi dan pandangan negatif dari masyarakat merupakan beban yang harus ditanggung oleh mereka. Hal ini berlaku juga bagi perempuan remaja yang mengalami kehamilan dan memiliki anak akibat aktif secara seksual tanpa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang komprehensif. Di Afrika Selatan, ibu berusia remaja telah lama dianggap sebagai masalah sosial dan dikonstruksikan sebagai korban rentan yang telah ‘merusak hidupnya.’ Aktifnya remaja secara seksual dengan terbatasnya pengetahuan mengenai seksualitas membuat diri mereka rentan terhadap HIV AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Ngabaza, 2011). Diskursus dominan yang ada di Afrika Selatan mengenai ibu berusia remaja adalah bahwa mereka menyimpang dan tidak bermoral, bahkan menjadi subjek yang dianggap sebagai penyebab kemiskinan, beban bantuan sosial, tingkat putus sekolah yang tinggi dan ketidakcakapan dalam pengasuhan (Macleod, 2001; Rolfe, 2008; Schultz, 2001 dalam Chohan dan Langa, 2011). Selain tekanan sosial, peran perempuan sebagai pengasuh utama anak dan membiayai sendiri dirinya dan anaknya membuat para ibu berusia remaja terjebak untuk tidak melanjutkan sekolah, tidak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan pada akhirnya terjebak dalam kemiskinan berbasis gender (Bhana dkk dalam Bhana, 2016).

Bukan hanya pada negara berkembang, norma sejenis juga berjalan dalam masyarakat di negara maju. Ibu berusia remaja dianggap gagal untuk menunda kehamilan dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan meningkatkan taraf kehidupan mereka. Ibu berusia remaja dianggap sebagai beban negara yang bergantung pada dana bantuan yang diberikan oleh negara.

Di Inggris, ketika seorang remaja hamil memutuskan untuk mempertahankan kehamilannya, mereka akan mendapatkan identitas yang terstigma dengan stereotipe bahwa remaja hamil akan bergantung pada bantuan pemerintah dan terlalu muda untuk beradaptasi dalam kehidupan orang dewasa, bahkan stigma publik pun mereka dapatkan yakni orang asing merasa bahwa mereka diizinkan untuk berkomentar di ruang publik mengenai situasi yang dihadapi oleh para remaja perempuan ini (Brown, 2016). Di Selandia Baru, ibu berusia remaja juga mendapatkan stereotipe serupa. Para ibu berusia remaja dianggap melanggar norma untuk menunda menjadi ibu untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan, juga sebagai penerima bantuan yang menjadi beban negara (Neill-Weston dan Morgan, 2017). Ibu berusia remaja dituntut untuk menyelesaikan pendidikan agar menjadi lebih produktif di kemudian hari, namun juga dituntut untuk melakukan pengasuhan secara intensif dan membiayai sendiri kebutuhan dirinya dan anaknya. Hal ini juga terjadi di Belanda, ibu berusia remaja dianggap tidak mampu memberikan pengasuhan yang stabil, pengasuhan yang tidak stabil merupakan salah satu tindakan yang tidak bermoral (Cense dan Ganzevoort, 2019). Ibu berusia remaja dihadapkan oleh dua peran yang diharapkan kepada mereka oleh masyarakat melalui pembagian peran berdasarkan gender. Sebagai seorang ibu, mereka diharuskan memiliki kapasitas untuk merawat dan mendidik anak mereka dengan baik, namun sebagai seorang remaja, mereka juga diharuskan untuk menyelesaikan sekolah untuk mendapatkan kemampuan dan kehidupan yang lebih layak di masa depan melalui pekerjaan yang dapat mereka lakukan setelah menyelesaikan sekolah agar mereka tidak selamanya menjadi penerima bantuan negara. Agensi dibutuhkan dalam diri ibu berusia remaja untuk menegosiasikan

perannya dalam kehidupan bermasyarakat, memutuskan pilihan-pilihan yang akan diambil dan juga menimbang konsekuensinya.

Kehamilan di usia remaja terjadi di hampir seluruh negara, secara global, data WHO tahun 2018 (ILO; 2018; https://www.who.int/gho/maternal_health/reproductive_health/adolescent_fertility/en/; diakses pada 10 Agustus 2019 pukul 10.43) menunjukkan bahwa terdapat 44 dari 1.000 kelahiran yang dialami oleh remaja berusia 15-19 tahun. Sedangkan di Indonesia, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, terdapat 7% remaja perempuan berusia 15-19 tahun sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Kehamilan di usia remaja dapat diakibatkan dari beragam faktor, salah satunya adalah pernikahan di usia anak. Berdasarkan data Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017, terdapat 9,41% perempuan usia 15-19 tahun yang pernah kawin. Selain itu, menurut data Susenas 2017, terdapat anak perempuan pernah kawin usia 15-17 tahun yang hamil pertama di usia sebelum 15 tahun, 16 tahun dan 17 tahun. Dari data tersebut terdapat 35,50% mengalami kehamilan yang pertama di bawah usia 15 tahun baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, 40,37% yang mengalami kehamilan pertama di usia 16 tahun, dan 24,13% yang mengalami kehamilan pertama di usia 17 tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Akibat dari pernikahan di usia anak, banyak perempuan yang berusia 15-19 tahun yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah pertama. Menurut data Susenas 2012, persentase perempuan usia 15-19 tahun yang pernah menikah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah pertama sebanyak 44,7% namun hanya sebanyak 12,3% yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah atas (BPS, 2016). Kebanyakan dari

mereka tidak menyelesaikan pendidikan karena berbagai sebab antara lain karena tanggung jawab dalam merawat anak atau malu karena status pernikahannya, serta kebijakan sekolah di Indonesia rata-rata menolak anak perempuan yang sudah menikah atau memiliki anak untuk bersekolah (KPPPA, 2018). Hal ini mempersempit kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang berupah layak karena hilangnya kesempatan menyelesaikan pendidikan formal.

Selain tidak mendapatkan pendidikan yang layak, pernikahan di usia anak juga berpotensi memberikan kerugian lainnya bagi anak perempuan, salah satunya yakni status perceraian. Terdapat 0,05% anak perempuan berusia 10-17 tahun yang berstatus cerai, dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 51,08%, SMP sebanyak 35,85% dan SMA ke atas sebanyak 0,44% (KPPPA, 2018). Status bercerai, tidak memiliki bekal pendidikan formal dan memiliki anak membuat ruang gerak anak perempuan di usia 10-17 tahun menjadi semakin sempit untuk mencapai kesejahteraan. Bagi remaja yang tidak bercerai pun, pernikahan di usia anak juga berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan. Data Susenas tahun 2012 menunjukkan bahwa 29,9% perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun berada di dalam rumah tangga dengan pengeluaran terendah (BPS, 2016).

Perempuan di usia 15-19 tahun dirugikan dengan kondisi tersebut, terlebih bagi mereka yang telah memiliki anak. Mereka bertanggung jawab untuk merawat anak sehingga tidak menyelesaikan pendidikannya atau tidak memiliki akses untuk pendidikan formal karena sekolah menolak keberadaan mereka. Tingkat pendidikan tentunya salah satu faktor penentu untuk mendapatkan pekerjaan yang berupah layak. Perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan terjebak dalam kondisi kemiskinan karena sulit mencari pekerjaan yang dapat

memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Siklus ini menjadi salah satu kontribusi atas feminisasi kemiskinan, situasi dimana terjadi pertumbuhan populasi perempuan yang hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan laki-laki (Moghadam, 2005). Kemiskinan yang dialami perempuan lebih banyak disebabkan oleh banyaknya nilai-nilai sosial yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan pelayanan umum, seperti pernikahan di usia muda, keharusan segera memiliki anak, kehamilan berkali-kali untuk memperoleh anak laki-laki, dan jam kerja yang panjang di rumah (ILO, 2004). Akibat jangka panjang dari kondisi tersebut adalah bertambahnya beban negara dan pertumbuhan feminisasi kemiskinan.

PEMBAHASAN

IBU BERUSIA REMAJA: MEMAINKAN AGENSI

Meskipun tantangan norma sosial dan budaya sangat kuat terhadap ibu berusia remaja. Banyak dari mereka yang menginginkan untuk tetap melanjutkan pendidikan dan menempatkan pendidikan sebagai prioritas. Meskipun tekanan sosial berdampak negatif dalam realitas sosial mereka, para ibu usia remaja tidak benar-benar diarahkan oleh stigma, mereka memiliki upaya mereka sendiri untuk mengatur posisi mereka dalam kehidupan sosial, seperti menyelesaikan pendidikan (Naidoo et al, 2019). Menyelesaikan sekolah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik merupakan motivasi dan tanggung jawab mereka sebagai ibu berusia muda. Pentingnya menjadi bertanggung jawab atas perilaku mereka merupakan upaya mereka untuk mengklaim kembali posisi mereka di dalam masyarakat dan menepis gagasan negatif yang selalu diasosiasikan dengan ibu berusia remaja (Chohan, 2011). Ibu berusia remaja memainkan agensi di dalam diri mereka dengan mengambil keputusan sendiri atas kehamilan dan kehidupan setelah kehamilan. Banyak dari mereka yang

dihadapkan dengan keraguan untuk melanjutkan kehamilan atau tidak, namun mayoritas dari mereka merasa bahwa aborsi atau membiarkan anaknya untuk diadopsi bukan pilihan tepat (Brown, 2016). Para ibu berusia remaja telah menimbang dengan baik apa yang akan dilakukannya setelah mendapatkan masukan dari orang tua, keluarga, serta pasangannya dan memilih pilihan yang menurutnya bisa dipertanggung jawabkan. Agensi yang mereka miliki membawa mereka sebagai agen atas diri mereka sendiri dan langkah aktif bagi diri mereka untuk menciptakan keluarga yang sesuai spesifikasi mereka, terlepas dari tekanan budaya dan sosial (Jones, 2008).

Agensi juga berperan dalam pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas seksual. Di India, perempuan dengan tingkat agensi yang lebih tinggi dapat menunda pernikahan hingga mereka siap dan cenderung menikahi laki-laki yang memiliki norma kesetaraan gender, yang dapat dilihat melalui gaya komunikasi dalam pernikahan dan dukungan yang diberikan oleh suami mereka; Perempuan yang menikah saat remaja memiliki sedikit agensi, karena keluarga kandung mereka membatasi kesempatan untuk mengambil keputusan mandiri dan memberikan keputusan reproduksi di tangan suami dan keluarga suami (mertua) (Brault dkk, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi ibu berusia remaja untuk memainkan agensinya agar tidak terjebak dalam kondisi kemiskinan. Selandia Baru memiliki wadah pendidikan bagi ibu berusia remaja yakni Unit Orang Tua Remaja, unit ini memfasilitasi orang tua berusia remaja, ibu khususnya, untuk mendapatkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para ibu berusia remaja hingga mereka mendapatkan sertifikat pendidikan (Kamp, 2018). Selain itu ibu berusia remaja juga diberikan dukungan kesehatan bagi mereka dan anaknya, serta pendidikan pengasuhan (Kamp, 2018). Namun tetap saja dengan pemisahan

pendidikan antara ibu berusia remaja dan remaja pada umumnya tidak menekankan pada inklusifitas dan kesetaraan, malah memperbesar jarak antara ibu berusia remaja dengan kehidupan sosialnya.

Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan untuk menekan jumlah remaja hamil dan dapat secara tidak langsung mengurangi beban yang diberikan kepada orang tua atau kerabat perempuan akibat terjadinya kehamilan remaja (Bhana dan Nkani, 2016). Banyak sekali remaja yang tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual, khususnya di negara-negara berkembang. Mayoritas remaja di negara berkembang tidak memiliki informasi jelas mengenai hubungan seks di luar pernikahan dan alat kontrasepsi, banyak dari mereka takut bahwa penggunaan kontrasepsi akan mengurangi kesuburan dan kontrasepsi dianggap membawa kerugian lebih banyak dibanding kehamilan di usia dini (Peltzer dan Likwa, 1993). Padahal pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah, ketersediaan alat kontrol kehamilan gratis bagi pemuda, perilaku mendukung dari orang tua dan iklim sosial yang positif terhadap aktivitas seksual remaja merupakan faktor yang dapat mendukung penekanan angka kehamilan remaja (Brugman dalam Cense dan Ganzevoort, 2019).

Dengan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dan keterampilan untuk menegosiasikan posisi perempuan dalam hubungan dengan pasangan mereka merupakan kesempatan bagi remaja perempuan untuk mengembangkan rasa agensi dalam diri mereka. Bahwa kesiapan, kontrol, dan ketahanan diri merupakan hak mereka untuk melakukan aktivitas seks atau pun tidak, atau dalam keputusan mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi. Gagasan mereka mengenai kepemilikan kontrol atas tubuh dan keputusan dapat melepaskan konstruksi bahwa perempuan berada pada posisi subordinat, rentan

dan ketergantungan dengan orang lain (Cense dan Ganzevoort, 2019).

PERAN GANDA IBU BERUSIA REMAJA: MENJADI REMAJA DAN IBU MUDA

Di berbagai belahan dunia, pemuda termasuk remaja di dalamnya, didefinisikan dengan kelompok usia berbeda-beda, sehingga pada tahun 1995 Majelis Umum PBB melalui resolusi 50/81 mengadopsi *the World Programme of Action for Youth to the Year 2000 and beyond* yang di dalam resolusi tersebut PBB mendefinisikan pemuda sebagai kelompok usia 15-24 tahun (UNDESA; 2010; <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>; diakses pada 16 September 2019 pukul 21.48). Beberapa organisasi PBB, mendefinisikan pemuda dengan kelompok usia yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing organisasi, namun tetap diakui oleh Sekretariat PBB karena masih dalam kelompok usia yang telah ditentukan. WHO (2006) mendefinisikan remaja sebagai individu yang memiliki usia 10-19 tahun sedangkan pemuda memiliki usia 15-24 tahun, kedua kelompok ini tumpang tindih namun digabung ke dalam kelompok usia “orang muda” yang mencakup rentang usia 10-24 tahun. Remaja dibagi menjadi tiga fase, awal yakni usia 10-14 tahun, menengah yakni usia 15-17 tahun dan akhir yakni usia 17-19 tahun, di tiap fase remaja mengalami perubahan fisik, sosial dan psikologis (WHO, 2006). UNICEF dalam *the State of the World's Children* tahun 2011 membagi usia remaja menjadi dua fase, awal remaja yakni rentang usia 10-14 tahun dan akhir remaja yakni 15-19 tahun.

Remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang dikarakteristikan dengan perubahan fisik, psikologis, psikososial, dan perilaku (Kaye, 2008). Heaven dalam *the Social and Psychology of Adolescence* (2001) menjelaskan dengan rinci fase remaja dalam

konteks sosial dan psikologis. Menurutnya dalam proses pencarian jati diri, remaja sering kali harus menghadapi kematangan fisiologis dan tuntutan peran akan kehidupan orang dewasa. Dalam fase transisi ini, pengaruh teman sebaya sangat berperan. Remaja merasa terdorong oleh teman sebaya untuk ikut serta dalam perilaku dan kegiatan baru (Newman dan Newman, 1988; Emler dan Reicher, 1995 dalam Heaven, 2001). Namun tidak dapat dilupakan bahwa orang tua juga berpengaruh bagi remaja dalam proses pengambilan keputusan. Remaja berada diantara ekspektasi orang tua yang sering kali kontradiktif dengan nilai yang disebarkan oleh teman sebayanya, maka dari itu remaja sering kali berusaha menyeimbangkan permintaan dari kedua pihak dan juga sembari memenuhi kebutuhan personalnya. Remaja juga menyadari adanya variasi dalam berperilaku, peran, nilai serta gaya hidup sehingga sering kali melakukan eksperimen mode perilaku dan peran, yang pada dasarnya terbentuk dari proses pembelajaran eksternal seperti dorongan dan dukungan teman sebaya dan paparan media, juga dilimitasi oleh ekspektasi dan aturan orang tua. Ragam pengaruh serta eksperimennya dalam menghadapi berbagai situasi membentuk identitas remaja.

Individu juga memahami identitas dan peran berdasarkan jenis kelamin mereka dimulai sejak kanak-kanak dan terus berproses hingga akhir remaja. Terdapat beberapa pemahaman mengenai pembentukan identitas gender. Pada teori *social learning theories*, perilaku sesuai gender dipelajari melalui imitasi dan observasi dari orang tua dan orang-orang sekitar individu, perilaku sesuai gender diperkuat terus menerus, dan perilaku yang tidak sesuai ditolak melalui arahan untuk mengikuti perilaku yang sesuai atau larangan dari orang tua dan orang-orang di sekitar individu (Heaven, 2001: 46). Menurut teori perkembangan kognisi, pemahaman identitas berbasis jenis kelamin bersamaan

dengan perkembangan fungsi kognisi. Selama masa remaja, individu mempertanyakan identitasnya, bukan hanya dari segi psikologis namun juga mengenai identitas seksualnya. Pada fase remaja awal, individu telah memiliki pemahaman tetap mengenai perilaku yang sesuai jenis kelamin mereka, namun semakin bertambahnya usia pandangan remaja mengenai perilaku sesuai jenis kelamin menjadi lebih fleksibel (Heaven, 2001: 47). Di fase akhir remaja, mereka mengadopsi karakter feminin dan maskulin yang sesuai dengan perkembangan identitas personal mereka masing-masing (Heaven, 2001: 47). Di masa ini, karakter berbasis gender tidak menjadi terlalu penting. Dalam pembangunan identitas pribadi mereka, kesetaraan dan kebebasan menjadi dasar standar perilaku dan digunakan untuk mendefinisikan model ideal dari fungsi personal dan interpersonal mereka (Heaven, 2001: 47).

Remaja perempuan mempelajari perilaku yang sesuai ekspektasi gender melalui sosok perempuan di kehidupan mereka, ibu, saudara perempuan dan kerabat perempuan menjadi acuan perilaku sesuai ekspektasi gender mereka. Namun, pengalaman sosial mereka dengan teman sebaya dan paparan media juga menjadi pengaruh dalam pembentukan identitas mereka, sehingga perpaduan antara perilaku sesuai ekspektasi gender dan pengalaman sosial mereka membentuk identitas mereka masing-masing, serta membentuk peran mereka di dalam masyarakat. Peran sebagai perempuan dan remaja mengharuskan mereka untuk mengikuti ekspektasi perilaku yang berjalan di masyarakat, juga sembari mempertahankan identitasnya sebagai individu.

Sebagai seorang ibu, remaja juga diberikan ekspektasi peran sesuai dengan status mereka. Kehidupan seorang ibu disebut sebagai *motherhood*. Menurut Maher dalam *the Globalization of Motherhood* (2010), *motherhood* diidentifikasi sebagai hubungan

antara perempuan dan anaknya, namun secara bersamaan terminologi ini digunakan untuk melihat interaksi antara perempuan, anak-anak dan masyarakat secara lebih luas yang mencakup peran reproduksi biologis dan budaya serta sosial dalam penyediaan kebutuhan, perawatan dan hubungan sosial terhadap anak, juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai di luar konteks anak dan urusan privat keluarga. Dalam *motherhood* ibu berperan sebagai agen reproduksi sosial, meneruskan nilai dan norma serta budaya kepada anaknya. Glen (dalam Maher, 2010) menjelaskan bahwa reproduksi sosial merupakan proses penciptaan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Ibu diasosiasikan dengan peran mengasuh dan merawat anaknya dan menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan ekspektasi peran di dalam sosial dan budaya masyarakat.

Peran pengasuhan yang dimiliki oleh seorang ibu pada dasarnya dikonstruksi secara sosial, spesifik secara historis dan beragam secara budaya (Miller, 2005). Peran ibu dapat menjadi beragam sesuai dengan konteks budaya dan sejarah masyarakat. Menjadi ibu merupakan lebih dari sebuah kejadian biologis, ekspektasi perempuan dan pengalaman dalam hal reproduksi dan pengasuhan melalui interaksi dengan orang lain dan dibentuk dengan acuan dari dominasi pengetahuan otoritatif (Jordan dalam Miller, 2005). Pengaruh pengetahuan otoritatif bukan berdasar pada apa yang benar, namun apa yang penting bagi masyarakat (Jordan dalam Miller, 2005).

Isu pelaksanaan pengasuhan oleh ibu dalam konteks globalisasi didiskusikan dengan bingkai *carework*. UNDP (dalam Maher, 2010) menyatakan bahwa pengasuhan sangat krusial sebagai upaya pengembangan kapasitas manusia, tanpa pengasuhan yang cukup, individu tidak berkembang dengan sempurna. Perempuan dengan kapasitas reproduksinya membuat penyediaan perawatan anak juga

menjadi peran sentral mereka untuk mencetak individu yang berkualitas. Namun, seringkali peran pengasuhan tidak dianggap sebagai pekerjaan. Pengasuhan merupakan pekerjaan yang tidak dibayar dan serta merta merupakan tanggung jawab perempuan, sehingga hal ini membuat perempuan yang tidak memiliki dukungan baik berupa dukungan materil dari laki-laki dan kebijakan khusus yang memberikan manfaat bagi proses pengasuhan, berada diantara peran ganda yakni sebagai pengasuh dan pencari penghasilan, padahal peran pengasuhan merupakan hal yang krusial (Maher, 2010: 21).

Menjadi ibu berusia remaja membuat remaja perempuan memiliki peran ganda. Ibu berusia remaja memperjuangkan perannya sebagai remaja dengan ekspektasi dari orang tua untuk menyelesaikan pendidikan untuk memiliki pekerjaan yang layak dengan harapan menjadi mandiri di masa depan dan ikut serta dalam pergaulan teman sebaya agar tidak tereksklusi dari ruang sosialnya. Namun mereka juga memiliki peran sebagai pengasuh utama dari anak yang ia miliki dan memenuhi kebutuhan anaknya sehingga mereka diharuskan bekerja meskipun dengan pekerjaan yang tidak menghasilkan terlalu banyak, bahkan seringkali tidak mencukupi. Peran yang beragam serta tekanan sosial, kultural dan struktural berupa stigma, diskriminasi dan devaluasi sering kali memlimitasi gerak ibu berusia remaja untuk memenuhi seluruh peran yang ia miliki.

MEMBAGI PERAN DENGAN MEMAINKAN AGENSI

Berbicara mengenai agensi, perlu adanya definisi jelas mengenai terminologi agensi sendiri. Ortner (2006) menggambarkan dengan rinci dalam *Anthropology and Social Theory* mengenai agensi dan keterkaitannya akan budaya, struktur, serta kuasa (*power*). Agensi menurut Ortner (dalam Butt, 2007) menekankan pada bahasa dan keinginan individu, dan “segala

cara dimana tindakan kognitif dan emosional diarahkan pada suatu tujuan” dengan melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap ruang lingkup struktur yang lebih luas yang mengatur perilaku.

Ortner menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam menjelaskan agensi. Intensionalitas merupakan salah satu komponen penting untuk menjelaskan agensi. Intensi sendiri memiliki definisi singkat yakni aksi yang secara kognisi maupun emosional diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Intensi seorang individu terhadap suatu tujuan merupakan bentuk dari *exercising agency*, seorang agen membentuk rencana secara sadar untuk mencapai hal yang menjadi tujuannya.

Komponen berikutnya yang tidak dapat dipisahkan dari agensi yakni keterkaitannya dengan konstruksi kultural atas agensi. Agensi tidak dilepaskan dari diri seseorang, merupakan bagian dari tiap-tiap individu. Namun perlu ditekankan pula bahwa agensi tidak dapat dipisahkan dari budaya dan pengalaman historis yang membentuknya. Sejauh apa agensi digunakan dan dimainkan oleh seorang agen dalam ruang sosialnya dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman historis masyarakat yang ia menjadi bagian di dalamnya, juga akan relasi *power* yang berjalan di dalam masyarakat tersebut.

Kuasa (*power*) juga menjadi komponen penting dalam mendefinisikan agensi. Dalam menjelaskan komponen kuasa (*power*) dalam agensi, Ortner (2006) menyetujui penjelasan Ahearn, Giddens, dan Sewell. Relasi kuasa (*power*) dalam konsep agensi bersifat luas dan kompleks. Relasi kuasa (*power*) dalam agensi dapat dimanfaatkan sebagai kapasitas transformatif namun juga dominasi, jika diobjektifikasi, kekuasaan (*power*) dapat berbentuk struktur seperti institusi dan gagasan.

Relasi kuasa (*power*) yang diobjektifikasi dalam struktur mempengaruhi kapasitas tiap-tiap agen untuk memainkan agensinya. Keinginan, intensi dan pengetahuan dari tiap agen pun akan berbeda karena struktur yang memberdayakan tiap agen berbeda.

Jika ditarik kesimpulan, agensi dapat diartikan sebagai intensionalitas dan pencapaian atas suatu tujuan oleh tiap-tiap agen, namun juga dapat diartikan sebagai kepemilikan kuasa (*power*) dan upaya memainkan kuasa (*power*) oleh tiap-tiap agen, dapat memperkuat relasi kuasa (*power*) yang berjalan atau melawan kekuasaan (*power*) yang diobjektifikasi melalui sumber daya dan struktur atau institusi.

Agen dalam konteks ini yakni ibu berusia remaja, memiliki intensi untuk mencapai tujuan mereka masing-masing, namun ibu berusia remaja juga memiliki batasan dalam memainkan agensinya yakni batasan sosial, kultural dan struktural yang merupakan manifestasi dari relasi kuasa. Dalam ruang sosialnya, ibu berusia remaja bukan merupakan agen tunggal, agen-agen lain juga mengisi ruang sosial yang sama dengan intensinya masing-masing dan volume kekuasaan yang dimilikinya. Ketika tiap-tiap agen, termasuk ibu berusia remaja, berinteraksi maka akan ada koneksi relasi kuasa yang berjalan pula. Ibu berusia remaja yang sering kali mendapatkan diskriminasi, stigma, dan devaluasi merupakan agen yang didominasi oleh kekuasaan yang terstruktur dalam bentuk nilai dan norma sosial serta kultural.

Posisi mereka yang memiliki batasan gerak dalam ruang sosial membuat mereka berusaha memainkan agensi di dalam diri mereka untuk menegosiasikan pemenuhan peran ganda yang mereka miliki. Dalam pengambilan keputusan terhadap kehamilan, posisi mereka sebagai remaja dengan *power* terbatas karena status kehamilan yang tidak direncanakan dan pandangan budaya serta agama terhadap aborsi

membuat mereka lebih banyak mempertahankan kehamilan. Perlu diingat bahwa agensi tetap terbentuk dipengaruhi dengan kekuasaan yang diobjektifikasi menjadi sebuah struktur, dalam ini nilai dan norma agama, sehingga keputusan untuk melanjutkan kehamilan merupakan bentuk permainan agensi yang dilakukan ibu berusia remaja.

Dalam hal peran pengasuhan, ibu berusia remaja juga banyak mempelajari komponen-komponen pengasuhan anak dari sosok perempuan di dalam hidup mereka. Mereka juga melaksanakan peran sebagai pencari pemasukan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan mengambil pekerjaan-pekerjaan paruh waktu sehingga dapat membagi waktu untuk tetap mengasuh anak. Sementara ibu bekerja, anak dititipkan pengasuhannya kepada sosok perempuan di sekitar mereka seperti ibu atau kerabat berpengalaman. Hal ini merupakan bentuk negosiasi mereka dengan agensi yang mereka miliki, ibu berusia remaja berusaha memainkan kuasa mereka atas keputusan pengasuhan dengan membagi waktu pengasuhan dan bekerja. Meskipun pekerjaan yang mereka ambil tidak dapat mencukupi keseluruhan kebutuhan anak dan dirinya, namun cara ini merupakan bentuk negosiasi dengan kondisi yang mereka hadapi.

Selain pekerjaan, dalam hal pendidikan, ibu berusia remaja juga membagi waktu pengasuhannya dengan kembali lagi ke sekolah dan menyelesaikan pendidikan. Perannya sebagai remaja yang dalam diskursus masyarakat modern saat ini, memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan pendidikan, membuat ibu berusia remaja berusaha bernegosiasi dengan membagi waktu pengasuhan dengan waktu yang dihabiskan di kelas-kelas. Sama seperti pekerjaan paruh waktu yang mereka lakukan, ibu berusia remaja menitipkan pengasuhan kepada sosok perempuan berpengalaman di hidupnya. Keputusan untuk

kembali ke sekolah merupakan bentuk permainan agensi, melawan tekanan struktural dengan cara kembali lagi bersekolah, banyak dari mereka mengalami *drop out* atau tertekan dengan stigma yang mereka hadapi sehingga mereka mengeluarkan diri dari sekolah. Banyak dari mereka pindah dari sekolah awal, hal tersebut merupakan negosiasi yang harus mereka tempuh, perlawanan terbatas atas ketidakadilan struktural yang mereka hadapi. Meskipun mereka memahami adanya tekanan sosial dan struktural, agensi di dalam diri mereka mampu menavigasikan keputusan sendiri untuk tetap melawan dengan cara kembali ke sekolah.

PENUTUP

Ibu berusia remaja sering kali dipandang sebagai sosok gagal, tidak bertanggung jawab dan merupakan permasalahan sosial yang berujung pada bertambahnya beban negara. Akibat pandangan-pandangan negatif yang diberikan, ibu berusia remaja sering kali mendapatkan stigma, diskriminasi dan devaluasi. Bukan hanya tekanan sosial dan kultural, ibu berusia remaja juga mengalami tekanan struktural dengan dikeluarkannya mereka dari institusi pendidikan formal. Tekanan-tekanan ini mengharuskan ibu berusia remaja mencari cara untuk bernegosiasi, membagi perannya menjadi ibu dan menjalankan peran lainnya yakni peran perkembangannya sebagai remaja yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan. Negosiasi-negosiasi yang mereka lakukan merupakan bentuk dari agensi diri yang terlimitasi akibat konstruksi budaya dari status mereka sebagai ibu berusia remaja. Mereka tetap memiliki kuasa atas keputusan yang mereka ambil terhadap cara pengasuhan dan meneruskan pendidikan, namun tetap harus bernegosiasi dengan cara mengambil jalan alternatif untuk memenuhi peran ganda. Ibu berusia remaja membagi waktu antara pengasuhan dan bekerja paruh waktu serta

bersekolah dengan menitipkan sebagian waktu pengasuhan kepada sosok perempuan penting dalam hidupnya seperti ibu atau kerabat perempuan yang ia percaya dan berpengalaman dalam pengasuhan. Keputusan ini merupakan permainan agensi yang bernegosiasi dengan kondisi, ibu berusia remaja diharuskan mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan anak, namun juga harus menyelesaikan pendidikannya agar tidak menjadi beban keluarga ataupun negara di masa depan.

Perlu adanya penguatan atas agensi bagi remaja perempuan, baik yang dilaksanakan melalui jalur formal maupun non-formal. Pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif yang disisipkan dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu jalan bagi lembaga pemerintah untuk meningkatkan agensi bagi remaja, baik perempuan maupun laki-laki. Skema tersebut di beberapa negara, seperti Amerika (Rose dkk, 2014) telah diimplementasikan, anak murid diajak berpikir mengenai konsekuensi atas perilaku seks yang tidak aman dan membangun keterampilan untuk menolak ajakan seksual, serta memahami bahwa ajakan seksual yang bersifat represif dapat dibawa ke jalur hukum karena melanggar hak mereka.

Penyebaran pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang komprehensif telah dilakukan oleh banyak lembaga non-pemerintah di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Rutgers WPF Indonesia, Plan International Indonesia dan Aliansi Remaja Independen dengan meluncurkan aliansi Yes I Do. Program yang ditujukan untuk meminimalisir angka perkawinan anak di seluruh Indonesia. Di dalam program tersebut, salah satu kegiatannya yakni memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi komprehensif untuk meningkatkan agensi bagi anak remaja, khususnya remaja perempuan. Pemerintah dapat mengikutsertakan lembaga-lembaga non-pemerintah ini untuk mengembangkan skema kesehatan reproduksi komprehensif di sekolah.

Jalur non-formal dapat diterapkan melalui masyarakat. Perlu adanya penyebaran pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan reproduksi komprehensif yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting karena tanpa penerimaan dan dukungan masyarakat, gagasan mengenai kesehatan reproduksi komprehensif akan selalu menjadi hal tabu dan ditolak kebenarannya oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, L. R. (2005). Patterns of resistance and transgression in Eastern Indonesia: Single women's practices of clandestine courtship and cohabitation. *Culture, Health & Sexuality*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.1080/13691050412331291397>
- Bhana, D., & Nkani, N. (2016). 'What can I do, the child is already here?' Caregivers, gender, poverty and the contradiction of care in supporting teenage mothers at school. *South African Review of Sociology*, 47(2), 3–18. <https://doi.org/10.1080/21528586.2015.1132082>
- Badan Pusat Statistik, & UNICEF Indonesia. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brault, M. A., Schensul, S. L., & Bankar, S. (2018). The Role of Premarital Agency in Delaying Marriage and Reproductive Decision Making in Urban India. In S. Choudhury, J. T. Esausquin, & M. Withers (Eds.), *Global Perspectives on Women's Sexual and Reproductive Health Across the Lifecourse* (pp. 21–39). https://doi.org/10.1007/978-3-319-60417-6_2
- Butt, L. (2007). "Secret Sex": Youth, Agency, and Changing Sexual Boundaries among the Dani of Papua, Indonesia. *Ethnology*, 46(2), 113–132. <https://doi.org/10.2307/20456617>
- Cense, M., & Ganzevoort, R. (2019). The Storyscapes of Teenage Pregnancy: On Morality, Embodiment, And Narrative

- Agency. *Journal of Youth Studies.*, 22(4), 568–583.
- Chavkin, W., & Maher, J. (2010). *The Globalization of Motherhood: Deconstruction and Reconstruction of Biology and Care* (1st Edition). London: Routledge.
- Chohan, Z., & Langa, M. (2011). Teenage mothers talk about their experience of teenage motherhood. *Agenda*, 25(3), 87–95. <https://doi.org/10.1080/10130950.2011.610993>
- Heaven, P. (2001). *The Social and Psychology of Adolescent*. Hampshire: PALGRAVE.
- ILO. (2004). *Jender dan Kemiskinan*. Jakarta: ILO.
- Jones, S. (2008). Exercising Agency, Becoming a Single Mother. *Marriage & Family Review*, 42(4), 35–61. https://doi.org/10.1300/J002v42n04_03
- Kamp, A. (2018). *Re/Assembling the Pregnant and Parenting Teenager*. New Zealand: Peter Lang AG.
- Kaye, D. (n.d.). Negotiating the Transition from Adolescence to Motherhood: Coping with Prenatal and Parenting Stress in Teenage Mothers in Mulago Hospital, Uganda. *BMC Public Health*, 8(83).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lorber, J. (2000). The Social Construction of Gender. In *The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender, and Sexuality*. California: Mayfield Publishing Company.
- Moghadam, V. (2005). *The “Feminization of Poverty” and Women’s Human Rights* (Research No. 2). Paris: UNESCO.
- Naidoo, J., Muthukrishna, N., & Nkabinde, R. (2019). The journey into motherhood and schooling: Narratives of teenage mothers in the South African context. *International Journal of Inclusive Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1600053>
- Neill-Weston, F., & Morgan, M. (2017). Teenage childbearing: Young sole mothers challenge the stereotypes. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 12(2), 179–191. <https://doi.org/10.1080/1177083X.2017.1358185>
- Ngabaza, S. (2011). Positively pregnant: Teenage women’s experiences of negotiating pregnancy with their families. *Agenda*, 25(3), 42–51. <https://doi.org/10.1080/10130950.2011.610985>
- Ortner, S. (2006). *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*. Durham: Duke University Press.
- Peltzer, K., & Likwa, R. (1993). Rosemary. (1993). Psychosocial Aspects of Unwed Adolescent Pregnancy in Lusaka, Zambia. *International Journal of Mental Health*, 21(4), 50–55.
- Rose, I., Prince, M., Flynn, S., Kershner, S., & Taylor, D. (2014). Parental support for teenage pregnancy prevention programmes in South Carolina public middle schools. *Sex Education*, 14(5), 510–524. <https://doi.org/10.1080/14681811.2014.918032>
- UNDESA. (2010). *Definition of Youth*. Retrieved from <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>
- UNICEF. (2011). *Adolescence: An Age of Opportunity*. New York: UNICEF.
- WHO. (2006). *Orientation Program on Adolescent Health for Health-care Providers*. Switzerland: WHO.
- WHO. (2018). *Adolescent Birth Rate* [Global Health Observatory (GHO) data]. Retrieved from WHO website: https://www.who.int/gho/maternal_health/reproductive_health/adolescent_fertility/en/